e-ISSN: 2655-1780
p-ISSN: 2654-8534

KAJIAN BANDINGAN CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *GALURING GENDING* KARYA TATANG SUMARSONO DENGAN NOVEL *RONGGENG DUKUH PARUK* KARYA AHMAD TOHARI

Anggit Galih G.[1], Ratna Kumalasari[2], Yulianeta[3], Sumiyadi[4]

Pendidikan Bahasa Indonenesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia[1,3,4]
Kajian Budaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia[2]
geliabaranggit@student.upi.edu[1], ratnakumala@student.uns.ac.id[2], yaneta@upi.edu[3], sumiyadi@upi.edu[4]

ABSTRAK

Perempuan memiliki sebuah daya tarik tersendiri untuk diceritakan, terutama dalam bentuk sastra. Seperti dalam karya sastra yang dijadikan objek penelitian ini, yaitu novel *Galuring Gending* karya Tatang Sumarsono dan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif analisis yang bertujuan untuk menjabarkan secara sistematis fakta berupa karakter dari objek penelitian. Sedangkan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Adapun hasil dari penelitian ini, diantaranya 1) struktur cerita novel *Galuring Gending* karya Tatang Sumarsono dan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang meliputi tema; alur; tokoh; latar; sudut pandang dan gaya bahasa, 2) perbandingan antara tokoh utama perempuan dalam novel *Galuring Gending* karya Tatang Sumarsono dan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari berdasarkan aspek fisik; watak; latar belakang sosial; pekerjaan; dan tokoh laki-laki yang dianggap paling dekat dengan tokoh utama perempuan, serta 3) citra perempuan yang digambarkan oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Galuring Gending* dan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* berdasarkan citra fisik; citra psikis; hubungannya di lingkungan keluarga; serta hubungannya dengan masyarakat.

Kata kunci: Citra Perempuan; feminisme; perbandingan.

PENDAHULUAN

Masalah mengenai perempuan memang tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat, perempuan senantiasa memperlihatkan sisi negatif dan positifnya secara unik (Mu'jizah, 2003, hal.2). Pembicaraan tentang perempuan sebagai salah satu anggota kelompok masyarakat sering dihubungkan dengan perubahan nilai-nilai dan moralitas yang berlaku pada masyarakat tersebut. Sehingga perkembangan atau pun perubahan nilai-nilai pada masyarakat sedikit banyaknya menyebabkan perubahan dalam menampilkan tokoh-tokoh dalam karya sastra, khususnya tokoh perempuan (Harnawi, 2013, hal.13).

Karya sastra merupakan hasil kreatifitas manusia yang dianggap sebagai seni, yang memadukan antara imajinasi dan kenyataan (Majid, 2010, hal.1). Hal-hal yang terdapat dalam karya sastra merupakan hasil dari pengalaman dan pengetahuan pengarang, yang kemudian dibubuhi oleh imajinasi pengarang sehingga lebih menarik untuk dinikmati (Siswanto, 2008, hal.79). Terdapat beberapa karya sastra yang mengangkat tema perempuan, di antaranya dalam bentuk puisi, cerpen, dan novel, baik yang ditulis oleh pengarang perempuan maupun pengarang laki-laki. Karya sastra ternyata bisa menjadi salah satu media untuk mengembangkan sub-ordinasi kaum perempuan serta merubah sistem patriarki yang berlaku di masyarakat. Merubah sistem patriarki dalam karya sastra adalah dengan menunjukkan isu diskriminasi yang dialami oleh kaum perempuan, baik berupa diskriminasi pendidikan, rumah tangga, dan lain-lain (Angraini, 2012, hal.1).

Novel atau karya sastra yang berkaitan dengan kaum perempuan termasuk ke dalam sastra feminis. Secara sederhana, feminisme ditujukan untuk pengarang perempuan yang

e-ISSN: 2655-1780
p-ISSN: 2654-8534

produktif dalam menulis karya sastra. Karena pada saat itu, karya sastra lebih dominan ditulis oleh pengarang laki-laki. Saat ini feminisme digunakan untuk membahas gambaran tokoh perempuan dalam karya sastra, baik yang ditulis oleh pengarang perempuan maupun pengarang laki- laki (Mu'jizah, 2003, hal.3). Feminisme merupakan analisis kualitatif yang berpusat pada struktur teks, eksistensi tokoh perempuan sebagai individu dan anggota keluarga, hubungan sosial dengan masyarakat, serta sudut pandang juga perilaku tokoh perempuan tersebut (Suroso, 2009, hal.74). Novel adalah karya sastra yang memberikan keleluasaan dalam membahas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan feminisme. Salah satu contohnya adalah novel Sunda berjudul *Galuring Gending* karya Tatang Sumarsono dan novel Indonesia berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Kedua novel tersebut menceritakan kehidupan seorang perempuan yang berkutat dengan dunia panggung. Dari kedua novel tersebut, bisa terlihat bahwa tokoh perempuan yang digambarkan oleh pengarang laki-laki ternyata lebih menunjukkan sudut pandang atau stereotipnya terhadap kaum perempuan tersebut (Djajanegara, 2002, hal.19).

Penelitian ini berpusat pada tokoh Sarah dan Srintil sebagai tokoh utama perempuan dalam kedua novel tersebut. Keduanya memperlihatkan sisi feminisme yang menarik untuk diteliti secara lebih dalam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas struktur cerita yang terdapat pada novel *Galuring Gending* karya Tatang Sumarsono dan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Serta mendeskripsikan citra perempuan yang digambarkan oleh tokoh utama perempuan dalam novel tersebut. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu: 1) untuk mengetahui unsur struktural yang terdapat pada novel *Galuring Gending* karya Tatang Sumarsono dan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari meliputi tema; alur; tokoh; latar; sudut pandang; dan gaya bahasa, 2) untuk mengetahui perbandingan antara tokoh utama perempuan dalam novel *Galuring Gending* karya Tatang Sumarsono dan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari , berdasarkan aspek fisik; watak; latar belakang sosial; profesi; serta tokoh laki-laki yang dianggap paling dekat dengan tokoh utama perempuan, serta 3) untuk mengetahui citra perempuan yang digambarkan oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Galuring Gending* karya Tatang Sumarsono dan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari berdasarkan citra fisik; citra psikis; kedudukannya dalam lingkungan keluarga; serta hubungannya dengan masyarakat.

Citra perempuan dalam karya sastra merupakan tiruan dari citra perempuan yang digambarkan dalam kehidupan nyata. Citra merupakan gambaran atau imajinasi pembaca terhadap salah satu objek yang muncul setelah membaca suatu karya (Lizawati, 2015, hal.229). Sugihastuti (2002) menyatakan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan citra perempuan seorang tokoh perempuan meliputi citra fisik; citra psikis; kedudukannya dalam lingkungan keluarga; juga hubungannya dengan masyarakat. Penelitian mengenai citra peremua dalam karya sastra sudah banyak dilakukan sebelumnya, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Setyaning Nur Asih (2011) yang berjudul "Perbandingan Pencitraan Tokoh Utama Wanita dalam Novel *Tumtesing Luh* Karya Any Asmara dengan *Roman Mbok Randa Saka jogja*", dalam penelitian tersebut yang menjadi objek bandingan adalah karya sastra berupa novel dan roman, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah karya sastra berupa novel. Novel *Galuring Gending* karya Tatang Sumarsono dan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dianalisis berdasarkan kajian struktural dan feminisme. Adapun teori yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori struktural Robert Stanton yang meliputi tema; fakta cerita (alur, latar, tokoh); dan sarana sastra (sudut pandang, gaya bahasa). Kemudian setelah itu dianalisis perbandingan tokoh utama perempuan dari kedua novel tersebut, serta penjabaran mengenai citra perempuan yang terdapat pada kedua novel tersebut berdasarkan teori feminisme yang lebih khususnya menggunakan feminisme ideologis (citra perempuan).

e-ISSN: 2655-1780
p-ISSN: 2654-8534

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Berkaitan dengan hal tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik merupakan metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta atau karakter objek penelitian (Ratna, 2004, hal.53). Metode deskriptif analisis yang terdapat dalam penelitian ini, bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis struktur cerita disertai dengan membandingkan tokoh utama perempuan berdasarkan beberapa aspek, meliputi aspek fisik; watak; latar belakang sosial; profesi; serta tokoh laki-laki yang paling dekat dengan tokoh utama perempuan. Hasil perbandingan tersebut kemudian dianalisis terkait dengan citra perempuan yang digambarkan oleh Sarah dan Srintil berdasarkan aspek fisik, aspek psikis, kedudukannya di keluarga, dan hubungannya dengan masyarakat.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, bersumber dari novel Sunda berjudul *Galuring Gending* karya Tatang Sumarsono yang diterbitkan oleh Kiblat Buku Utama tahun 2001, dan novel Indonesia berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2003. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik telaah pustaka. Teknik telaah pustaka merupakan salah satu kegiatan menelaah serta mengidentifikasi bahan bacaan, yang terdapat pada dokumen, catatan, atau buku, yang berfungsi untuk melengkapi data penelitian (Djaelani, 2013, hal.84). Teknik telaah pustaka pada penelitian ini di antaranya membaca sumber data, yaitu novel *Galuring Gending* karya Tatang Sumarsono dan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, serta membaca hal-hal yang berkaitan dengan sastra bandingan, kajian struktural, dan feminisme. Adapun langkah-langkah dalam mengolah data pada penelitian ini yaitu 1) memilih karya sastra yang akan diteliti, 2) menganalisis data (struktur cerita, perbandingan tokoh utama perempuan, citra perempuan) yang terdapat pada novel *Galuring Gending* dan novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, 3) menyalin kartu data, 4) menganalisis citra perempuan yang terdapat pada tokoh utama perempuan dalam novel tersebut, dan 5) membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini yaitu bahasan mengenai analisis citra perempuan tokoh utama yang terdapat pada novel yang berbeda, yang terdiri dari tiga bahasan. *Pertama*, analisis struktur cerita yang terdapat pada novel *Galuring Gending* karya Tatang Sumarsono dan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. *Kedua*, analisis perbandingan antara tokoh utama perempuan dalam novel *Galuring Gending* dan novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Dan yang terakhir, analisis citra perempuan yang digambarkan oleh tokoh utama perempuan berdasarkan citra fisik, citra psikis, kedudukannya dalan keluarga dan masyarakat.

Struktur Cerita Novel Galuring Gending dan Ronggeng Dukuh Paruk

Struktur Novel Galuring Gending *karya Tatang Sumarsono*

Novel yang pertama dianalisis dalam penelitian ini yaitu novel Sunda yang berjudul *Galuring Gending* karya Tatang Sumarsono. Sebelum menjadi novel, *Galuring Gending* sempat dimuat sebagai cerita bersambung dalam majalah *Manglé*. Kemudian pada tahun 1996, diterbitkan pertama kali oleh Kiblat Buku Utama dalam bentuk novel. Novel ini terdiri atas 336 halaman, serta terbagi menjadi 40 bagian (bab). Struktur cerita novel *Galuring Gending* dianalisis berdasarkan teori struktural Robert Stanton yang meliputi tema, fakta cerita (alur, tokoh, latar), dan sarana sastra (sudut pandang, gaya bahasa).

Berdasarkan beberapa konflik yang terdapat pada novel *Galuring Gending*, bisa disimpulkan bahwa tema yang terdapat pada novel ini menceritakan kehidupan seorang perempuan yang bernama Sarah. Ia adalah seorang penari yang terkenal. Kehidupannya sebagai bintang panggung kerap kali menjatuhkan ia ke dalam berbagai permasalahan. Alur yang diciptakan pengarang dalam novel ini yaitu menggunakan alur campuran (maju-mundur). Ditandai dengan keterkaitan antara satu bagian dengan bagian lainnya, yang

e-ISSN: 2655-1780
p-ISSN: 2654-8534

menunjukkan adanya hubungan kausalitas. Menurut Loban dalam Aminuddin (2004, hal.84), alur terbagi ke dalam lima tahap. Tahap pertama yaitu tahap eksposisi. Pada tahap ini, pengarang mulai memperkenalkan tokoh-tokoh yang terdapat pada novel tersebut, baik secara tersirat maupun tersurat. Dalam novel *Galuring Gending* (Sumarsono, 2001), ditandai dengan pengenalan tokoh oleh pengarang, yaitu ketika pengarang menceritakan kehidupan serta latar belakang tokoh Sarah. Selain tokoh Sarah, pengarang juga menceritakan latar belakang tokoh Panji. *Kedua*, tahap komplikasi. Yaitu tahapan ketika isi cerita mulai mengarah pada konflik utama, atau menceritakan hal-hal yang menyebabkan konflik. Pada tahap ini ditandai ketika Sarah memasuki dunia panggung, yang membawa namanya sebagai bintang panggung. *Ketiga*, tahap klimaks, yaitu konflik utama yang terdapat pada suatu cerita. Tahap ini ditandai ketika Sarah harus memenuhi keinginan birahi Um Sar. Setelah mengalami hal tersebut, kehidupan Sarah berubah. Ia menjadi semakin berani dan terjerumus ke dalam kehidupan dunia malam. Selain itu, setelah merasa ada yang hilang pada dirinya, ia merasa sudah tidak pantas disebut sebagai perempuan yang 'sesungguhnya'. Kemudian tahap *keempat* yaitu revelasi, sebagai tahapan untuk menyelesaikan konflik cerita. Tahap revelasi pada novel *Galuring Gending* (Sumarsono, 2001) yaitu ketika Panji menjadi bagian kehidupan Sarah, serta menjadi harapan baru untuk Sarah ketika harus berhadapan dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, dan yang terakhir, yaitu tahap *denoument* yang merupakan kesimpulan dalam memecahkan suatu konflik. Pada tahap ini, terlihat ketika Panji ingin menjadikan Sarah sebagai istrinya. Secara tidak langsung, hal tersebut menunjukkan salah satu cara agar Sarah tidak terjerumus lagi ke dalam dunia sebelumnya.

Tokoh utama perempuan yang terdapat pada novel *Galuring Gending* (Sumarsono, 2001) yaitu Sarah. Ia mempunyai watak yang mandiri, berani, berpikiran kritis, mudah berbaur, serta tidak sabaran. Kemudian terdapat tokoh utama laki-laki yaitu Panji. Ia memiliki watak yang peduli teradap sesamanya, baik, serta pintar dalam berbicara. Tokoh-tokoh lain yang mendukung dalam novel *Galuring Gending* di antaranya Emah, Empah, Um Sar, Tanteu Ros, Uning, dan 'Bapa'.

Latar cerita terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu latar tempat (*geografis*), latar waktu (*historis*), dan latar sosial. Latar tempat yang bersifat umum dalam novel *Galuring Gending* (Sumarsono, 2001) di antaranya di Kota Bandung, dan Ciwalen. Kemudian dilengkapi dengan latar tempat khusus, salah satunya di Kosan Panji, dan Rumah Sakit. Adapun latar waktu yang terdapat pada novel tersebut, di antaranya pagi, malam, dan menjelang malam. Sedangkan latar sosial yang digambarkan pada novel *Galuring Gending* yaitu menceritakan kehidupan masyarakat kelas tengah (*middle class*) pada jaman orde baru. Dalam menyampaikan ceritanya, pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama. Adapun gaya bahasa yang digunakan pengarang pada novel tersebut yaitu gaya bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh pembaca, yang kemudian dibumbui dengan gaya bahasa hiperbola, personifikasi, metonomia, dan lain-lain. Salah satu contoh dari gaya bahasa hiperbola yang terdapat pada novel *Galuring Gending,* tertera pada kutipan berikut ini "*Jaman keur hésé dahareun bari* ***harga apung-apungan****"* yang artinya "Makanan sedang langka-langkanya, yang tersedia harganya malah selangit" (Sumarsono, hal. 30). Maksud *'harga apung-apungan'* pada kutipan di atas, yaitu menunjukkan pada keadaan suatu daerah yang mengalami krisis moneter.

Struktur Novel **Ronggeng Dukuh Paruk** ***Karya Ahmad Tohari***

Karya sastra Indonesia yang menjadi bahan penelitian dalam penelitian ini yaitu novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2003. Sebelum menjadi novel, *Ronggeng Dukuh Paruk* merupakan trilogi dari *Catatan Buat Emak*, *Lintang Kemukus Dini Hari,* dan *Jantera Bianglala*. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* terdiri dari 404 halaman, terbagi ke dalam tiga bagian yang menghimpun beberapa sub-bab lainnya. Tema yang terdapat pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (Tohari, 2003), yaitu menceritakan liku-liku kehidupan seorang ronggeng Dukuh Paruk yang bernama Srintil.

e-ISSN: 2655-1780
p-ISSN: 2654-8534

Setelah mengalami beberapa kejadian, pada akhirnya memasuki dunia seni bisa menjadi bumerang untuk dirinya sendiri.

Alur cerita pada novel tersebut yaitu menggunakan alur maju, walaupun di beberapa bagian ada yang menceritakan keadaan di masa lalu. Tetapi hal ini tetap menunjukkan adanya keterkaitan antara satu bagian dengan bagian lainnya. *Pertama*, tahap eksposisi pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ditandai pada bagian khusus yang menceritakan kehidupan tokoh utama perempuan, yaitu Srintil. Kemudian terdapat pada bagian yang menceritakan Rasus, sebagai tokoh utama laki-laki pada novel tersebut. *Kedua*, tahap komplikasi yang diceritakan pengarang adalah ketika Srintil pertama kali dinobatkan sebagai ronggeng di Dukuh Paruk. Sebelum menjadi ronggeng, Srintil harus mengikuti beberapa ritual, di antaranya ritual pemandian dan *bukak-lambu*. *Bukak lambu* adalah salah satu ritual ketika seorang ronggeng harus menyerahkan 'mustika'nya sebagai perempuan kepada laki-laki yang memenuhi syarat yang telah diajukan oleh dukun ronggeng sebelumnya. *Ketiga*, tahap klimaks pada novel tersebut yaitu ketika Srintil kehilangan Rasus. Rasus pergi dari Dukuh Paruk karena merasa tidak sanggup melihat Srintil dipuja oleh banyak laki-laki. Semenjak itu, Srintil membatalkan undangan-undangan untuk naik pentas. Sampai pada suatu hari ia kembali naik pentas, tapi malah dituduh terlibat dengan gerakan komunis. hal tersebut berpengaruh pada keadaan psikisnya, terutama setelah ia menjadi tahanan politik. *Keempat*, tahap revelasi yaitu sebagai tahap menyelesaikan konflik cerita, ditandai ketika Rasus kembali ke Dukuh Paruk untuk membebaskan Srintil dari tahanan. *Terakhir*, tahap denoument yang merupakan kesimpulan dari memecahkan suatu konflik, yaitu ketika Srintil berhenti menjadi ronggeng dan memutuskan untuk menjadi perempuan *somahan* biasa. Ia pun mempunyai harapan baru ketika Pa Bajus selalu ada untuk dirinya. Walaupun pada akhirnya, Pa Bajus tidak bisa memenuhi harapan Srintil untuk menjadikan ia sebagai istrinya.

Tokoh yang terdapat pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (Tohari, 2003), yaitu Srintil sebagai tokoh utama perempuan. Ia mempunyai watak yang sabar, anggun, tegar, serta patuh dalam mengikuti aturan. Kemudian tokoh Rasus sebagai tokoh utama laki-laki pada novel tersebut. Ia mempunyai watak yang baik, berpikiran kritis, dan gigih. Tokoh-tokoh lain yang terdapat pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (Tohari, 2003) di antaranya Sakarya, Kartareja, Nyi Kartareja, Pa Bajus, Marsusi, dan Goder.

Latar pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (Tohari, 2003) terbagi menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat (geografis), latar waktu (historis), dan latar sosial. Latar tempat umum pada novel tersebut yaitu di Dukuh Paruk. Adapun latar khusus yang terdapat pada novel tersebut, di antaranya rumah Sakarya, dan rumah Kartareja. Sedangkan latar waktu yang terdapat pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yaitu pagi, siang, sore. Sedangkan latar sosial yang tergambar pada novel tersebut yaitu kehidupan masyarakat kelas bawah (*lower class*) pada tahun 1960-an. Pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama dalam menyampaikan ceritanya. Walaupun di beberapa bagian ada yang menggunakan sudut pandang orang ketiga. Adapun gaya bahasa yang digunakan pengarang menggunakan gaya bahasa sederhana yang dibubuhi oleh kiasan-kiasan atau gaya bahasa hiperbola, personifikasi, dan lain-lain. Salah satu contoh gaya bahasa personifikasi yang terdapat pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, tertera pada kutipan berikut ini *"**Pucuk-pucuk pohon di pedukuhan itu bergoyang**. Daun kuning serta ranting kering jatuh."* (Tohari, hal.9). Kata *'bergoyang'* yang biasanya ditujukan pada perbuatan manusia yaitu menari, tetapi pada kutipan di atas kata tersebut ditujukan pada pucuk-pucuk pohon yang mempunyai arti bergerak terkena angin.

e-ISSN: 2655-1780
p-ISSN: 2654-8534

Perbandingan Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Galuring Gending* dan novel *Ronggeng Dukuh Paruk*

Remak dalam Safitri (2012, hal.9) menjelaskan bahwa objek yang bisa dibandingkan dalam sastra bandingan salah satunya adalah tokoh. Pada dasarnya tokoh yang terdapat dalam cerita fiksi merupakan bentuk tiruan dari kehidupan nyata, sehingga pembaca bisa mendalami isi ceritanya. Pada bagian ini dibahas mengenai tokoh utama perempuan dalam novel *Galuring Gending* karya Tatang Sumarsono yaitu Sarah, dan tokoh utama perempuan pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yaitu Srintil. Ruhaliah (2015, hal.4), menyatakan bahwa lingkungan alam yang sama, kejadian yang serupa, pengalaman pribadi yang sama, bisa dijadikan sebagai bahan penelitian dalam sastra bandingan.

Latar belakang kehidupan Sarah dan Srintil hampir serupa, yaitu sama-sama berkutat dalam dunia seni. Tapi tidak semua sifat serta latar belakang kehidupan mereka sama, tentu ada perbedaannya. Maka dengan itu, di bawah ini akan dikupas perbandingan antara tokoh Sarah dan Srintil berdasarkan fisik, watak, latar belakang sosial, profesi, serta tokoh laki-laki yang paling dekat dengan mereka. Agar lebih jelas, bisa dilihat pada tabel berikut ini yang menunjukan perbandingan tersebut.

Tabel 1
Perbandingan Tokoh Utama Perempuan

No.	Aspék Bandingan	Sarah	Srintil
1.	Fisik	Cantik	Cantik
2.	Watak	Tidak Sabar	Sabar
		Berpikiran Kritis	Penurut
		Mandiri	Bergantung pada orang lain
		Mudah berbaur dan tidak sombong	Mudah berbaur dan tidak sombong
3.	Latar Belakang Sosial	Keturunan bangsawan	Cucu dari ketua pedukuhan
		Perempuan *metropolis*	Kembang desa
		Belajar menari sejak kecil	Belum pernah belajar menari
4.	Profesi	Penari	Ronggéng
		Dunia laki-laki	Dunia laki-laki
		Bintang panggung	Ronggeng terkenal
5.	Tokoh Laki-laki yang paling dekat	Panji	Rasus
		'Bapa'	Pa Bajus

Berdasarkan tabel di atas, dari aspek fisiknya Sarah dan Srintil digambarkan sebagai perempuan yang cantik. Mereka sama-sama berkutat pada bidang seni, yang mengharuskan mereka untuk merawat tubuh dan kecantikannya.

Sarah mempunyai watak yang lebih tidak sabaran dibandingkan Srintil. Hal tersebut terbukti ketika Sarah harus berpisah dengan Panji, Ia tidak sabar menunggu kehadiran Panji walaupun Panji hanya pergi untuk sementara waktu. Berbeda halnya dengan Sarah, Srintil mempunyai watak yang lebih sabar. Salah satunya terbukti ketika Srintil rela menunggu seseorang yang dapat membebaskannya dari tahanan.

Sarah lahir pada keluarga yang patuh akan aturan-aturan feodal, tetapi bagi Sarah hal tersebut tidak dikatakan sebagai hal yang membanggakan. Sarah kerap kali bertentangan dengan aturan-aturan tersebut, karena menurutnya aturan tersebut hanya akan membuat ia terkurung di dalamnya. Hal tersebut terbukti ketika ayahnya harus berhenti bekerja dikarenakan terkungkung oleh aturan adat *menak*nya. Sedangkan Sarah yang berpikiran kritis, merasa mempunyai tanggung jawab terhadap kehidupan

e-ISSN: 2655-1780
p-ISSN: 2654-8534

keluarganya tersebut. Sedangkan Srintil, ia tumbuh pada lingkungan yang teguh pada aturan adat. Sehingga ketika ia dinobatkan menjadi ronggeng di Dukuh Paruk, ia mesti patuh kepada perintah dari dukun ronggeng, yaitu Kartareja dan Nyai Kartareja. Srintil tidak pernah melawan dari perintah dukun ronggeng tersebut, karena menurutnya ketika ia tidak mematuhi perintah dukun ronggeng sama dengan ia tidak menghormati leluhur Dukuh Paruk. Ketika menjadi bintang panggung, Sarah memutuskan untuk bertempat tinggal di hotel. Berdasarkan hal tersebut, bisa terlihat bahwa Sarah sudah bisa hidup mandiri tanpa harus bergantung kepada orang lain. Sedangkan Srintil, setelah ia dinobatkan menjadi ronggeng di Dukuh Paruk, ia harus menuruti segala perintah dari Nyai Kartareja sebagai dukun ronggeng di Dukuh Paruk tersebut. Sehingga Srintil masih harus bergantung kepada dukun tersebut demi keberlangsungan hidupnya sebagai ronggeng.

Walaupun Sarah dan Srintil sudah terkenal, mereka sama sekali tidak menunjukkan sikap yang sombong, mereka berdua sangat mudah berbaur dengan masyarakat lainnya. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika Sarah berinteraksi dengan keluarga Panji dan masyarakat di sekitar kediaman Panji. Begitu pun dengan Srintil, ia mudah berbaur dengan masyarakat, terutama para pedagang yang sering menjajakan dagangannya kepada ronggeng Dukuh Paruk tersebut. Berdasarkan latar belakang sosialnya, tokoh Sarah merupakan keturunan bangsawan yang berasal dari ayahnya. Sementara Sintil merupakan cucu dari *kamitua* atau sesepuh Dukuh Paruk, sehingga kedudukannya di masyarakat cukup dihormati.

Sarah sudah mendalami dunia seni khususnya seni tari dari sejak ia kecil, pertama kali ia diajarkan oleh ayahnya sendiri yang merupakan anggota *tayub*. Kemudian setelah ia beranjak remaja, ia mulai belajar pada Ibu Mira sampai akhirnya dikenalkan kepada Um Sarino oleh ayahnya, dari semenjak bergabung dengan sanggar Um Sar, Sarah bisa terkenal hingga mendapat julukan sebagai bintang panggung. Sedangkan berbeda halnya dengan Srintil, ia tidak pernah belajar menari sebelumnya. Orang-orang Dukuh Paruk mempercayai bahwa Srintil telah dimasuki *indang* ronggeng. *Indang* tersebut merupakan sebutan untuk roh seorang ronggeng yang telah meninggal dunia atau bisa dikatakan sebagai wangsit, sehingga dipercaya bahwa siapa saja yang telah dimasuki *indang* ronggeng tersebut, maka ia akan menjadi ronggeng terkenal.

Sarah dan Srintil yang berkutat dalam dunia panggung tentu erat berkaitan dengan dunia laki-laki. Berdasarkan hal tersebut, ada tokoh laki-laki utama yang bersinggungan langsung dengan Sarah dan Srintil. Dalam novel *Galuring Gending* (Sumarsono, 2001) terdapat tokoh Panji dan 'Bapa' yang sempat menjadi harapan baru untuk Sarah menghadapi kehidupan selanjutnya. Sedangkan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (Tohari, 2003), terdapat tokoh Rasus dan Pa Bajus yang menjadi harapan Srinti.

Citra Perempuan Tokoh Sarah dan Srintil

Sugihastuti dalam Amanda (2015, hal.6) menjelaskan bahwa citra perempuan merupakan wujud gambaran mental, perbuatan, serta ciri khas seorang perempuan yang terdapat pada karya sastra. Berdasarkan hal tersebut, citra yang digambarkan dalam karya sastra meliputi citra fisik, citra psikis, citra perempuan dalam keluarga, serta citra perempuan dalam hubungannya dengan masyarakat (Sugihastusi dalam Amanda, 2015, hal.6).

Citra Fisik Perempuan

Citra fisik perempuan merupakan gambaran fisik perempuan yang digambarkan oleh pengarang, seperti keadaan tubuh, ciri-ciri, atau hal-hal lain yang berkaitan dengan fisik tokoh. Citra fisik yang digambarkan oleh tokoh Sarah dan Srintil yaitu sebagai perempuan yang sempurna, sama sekali tidak ada kekurangan pada fisiknya. Hal tersebut terbukti berdasarkan penggambaran tokoh oleh pengarang serta dialog antara tokoh yang lainnya, yang menunjukkan bahwa tokoh utama perempuan tersebut cantik dan sempurna. Citra fisik perempuan yang sempurna dalam novel ini ternyata dihubungkan dengan aspek seksual yang menempatkan perempuan pada posisi inferior.

e-ISSN: 2655-1780
p-ISSN: 2654-8534

Fisik Sarah dan Srintil merupakan salah satu gambaran eksploitasi fisik kaum perempuan, dimana kaum laki-laki bisa memenuhi kebutuhan birahinya secara semena-mena. Eksploitasi fisik perempuan tersebut berkaitan dengan hal diskriminasi gender antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Berkaitan dengan hal tersebut, tokoh perempuan harus menuruti keinginan dari pihak yang dianggap lebih kuat dibandingkan dirinya. Contohnya tokoh Sarah yang harus memenuhi keinginan Um Sar. Kemudian tokoh Srintil juga harus mengalami hal tersebut. Sebagai seorang ronggeng di Dukuh Paruk, Srintil harus memberikan mustikanya sebagai perempuan kepada laki-laki yang memenuhi syarat yang telah diberikan oleh dukun ronggeng. Hal tersebut adalah sebagai bentuk penghormatan mereka kepada nenek moyang Dukuh Paruk, yaitu Ki Secamenggala. Selain itu, eksploitasi fisik yang dialami Srintil sering dilakukan oleh Nyai Kartareja yang meraup keuntungan dari ketenaran Srintil.

Citra Psikis Perempuan

Aspek fisik perempuan bisa mempengaruhi pada aspek psikisnya, begitu juga pikiran perempuan bisa mempengaruhi terhadap kehidupan sosialnya, baik dengan keluarga maupun dengan masyarakat (Kurniasih, 2014, hal.18) Eksploitasi terhadap fisik perempuan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Galuring Gending* dan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dapat mempengaruhi keadaan batiniahnya.

Tokoh Sarah dan Srintil mengalami tekanan batin yang cukup berat. Hal tersebut salah satunya diakibatkan oleh laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan. Selain itu, perempuan memiliki emosi yang lebih tinggi dari laki-laki, sehingga hal-hal yang membuat dirinya terluka, bisa menjadi hal yang berpengaruh pada sikap kedepannya. Penyesalan dan kekecewaan terhadap hal-hal yang sudah terlewati, ternyata menjadi beban tersendiri bagi Sarah dan Srintil. Mereka bertanya-tanya mengapa hal tersebut bisa terjadi pada kehidupan mereka, dan mereka juga merasa sudah tidak pantas menjadi perempuan sejati. Setelah penyesalan berkecamuk dalam dirinya, Sarah dan Srintil memutuskan untuk menjadi perempuan biasa (somahan) yang bersama dengan satu laki-laki saja, dan mereka berharap bisa meninggalkan kehidupan sebelumnya yang berkaitan dengan dunia laki-laki.

Citra Sosial Perempuan

Citra sosial merupakan gambaran hubungan sosial antara tokoh perempuan dengan masyarakat luas, yang lebih dikhususkan lagi dalam ranah keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Dalam citra sosial yang berkaitan dengan keluarga, tokoh Sarah dan Srintil digambarkan sebagai anak perempuan yang diajarkan berbagai macam hal yang berkaitan dengan urusan perempuan, seperti membereskan rumah, mencuci pakaian, dan sebagainya. Selain itu, sejak kecil Sarah dan Srintil dikenalkan dengan aturan-aturan mengenai hakikatnya sebagai wanita. Tetapi karena masalah ekonomi, Sarah mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan keadaan ekonomi keluarganya tersebut, salah satu caranya adalah dengan bergabung ke dalam sebuah sanggar tari yang kelak bisa mengangkat dirinya sebagai bintang panggung. Begitu pula halnya dengan Srintil, selain untuk menjunjung martabat keluarganya sebagai pewaris dari leluhur Dukuh Paruk, ia juga mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas dukuh tersebut agar dikenal banyak orang, terutama dari dunia ronggeng. Dengan berkecimpung dalam dunia panggung tersebut, secara tidak langsung Sarah dan Srintil harus menghadapi segala bentuk konsekuensinya. Salah satunya adalah ketika mereka harus bersinggungan dengan dunia laki-laki.

Citra sosial yang digambarkan oleh Sarah dan Srintil berdasarkan hubungannya dengan masyarakat, terlihat bahwa Sarah dan Srintil memiliki sikap yang peduli terhadap keadaan di sekitarnya, walaupun mereka dikenal sebagai bintang panggung yang bergelimang dengan harta. Sarah dan Srintil memperlihatkan betapa luhurnya sikap sosial yang terdapat pada diri mereka. Mereka tidak mementingkan keinginannya sendiri, tetapi juga sadar bahwa masih banyak orang yang harus diperhatikan. Citra sosial yang

e-ISSN: 2655-1780
p-ISSN: 2654-8534

diperlihatkan oleh Sarah dan Srintil tentu tidak selamanya dapat diterima di lingkungan masyarakat, ada beberapa masyarakat yang berpandangan negatif terhadap mereka, terutama yang berhubungan dengan profesi dan kehidupan mereka yang erat kaitannya dengan dunia laki-laki.

SIMPULAN

Karya sastra yang berkaitan dengan kaum perempuan, baik yang ditulis oleh pengarang perempuan maupun oleh pengarang laki-laki secara tidak langsung menunjukkan kepada hal-hal yang berkaitan dengan sistem patriarki, terutama yang dialami leh kaum perempuan. Pada beberapa karya sastra, kaum perempuan seringkali dihubungkan sebagai tokoh yang mengalami diskriminasi gender dari pihak yang dianggap lebih superior. Hal tersebut terlihat pada novel *Galuring Gending* karya Tatang Sumarsono dan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

Citra perempuan tokoh Sarah dan Srintil digambarkan berdasarkan citra fisik, citra psikis, hubungannya dengan keluarga, serta hubungannya dengan masyarakat. Berdasarkan hasil analisis, citra perempuan yang digambarkan oleh Tatang Sumarsono dan Ahmad Tohari secara tidak langsung menunjukkan kritik dan stereotipnya terhadap kaum perempuan.

Ronggeng dideskripsikan bukan saja indah secara fisik sebagai perempuan yang cantik, bertubuh indah, dan memiliki daya pikat yang kuat, tetapi juga menarik secara kasat mata (Yulianeta, 2014). Sayangnya citra fisik perempuan yang sempurna dalam novel ini dihubungkan dengan aspek seksual yang menempatkan perempuan pada posisi inferior.

Terutama yang dialami kaum perempuan masa orde baru dan pada waktu maraknya gerakan komunis. Pada masa itu, kaum perempuan tidak diberi tempat dan dianggap lebih inferior dari kaum laki-laki. Oleh karena itu, terdapat rasa prihatin yang diperlihatkan oleh pengarang melalui tokoh Sarah dan Srintil, sebagai salah satu cara dalam merubah sistem patriarki dan cara untuk meningkatkan rasa simpati pembaca terhadap hal-hal yang berkaitan dengan diskriminasi gender.

DAFTAR PUSTAKA

Amanda, L. (2015). Analisis Citra Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Peyempuan Karya @Peyemp. *Artikel E-Journal*. [Online]. Diakses dari https://jurnal.umrah.ac.id/

Aminuddin. (2004). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Angraini, F. (2012). *Citra Perempuan Papua dalam Novel Tabu Karya Anindita S. Thayf (Kajian Feminisme).* (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia.

Djaelani, A. R. (2013). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Pawiyatan*. Vol. XX, No.2

Djajanegara, S. (2002). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Harnawi, S. P. (2013). Citra Tokoh (Srintil) dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. *Jurnal Bahasa Sastra Indonesia.* Vol. 1, No. 1.

Kurniasih, N. (2014). *Citra Perempuan dalam Tiga Cerpen Martin Aleida dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA.* (Skripsi). Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Lizawati. (2015). Analisis Citra Wanita dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol. 4, No. 2.

Majid, L. N. C. (2010). *Dimensi Jender dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari: Kritik Sastra Feminis*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Mu'jizah. (2003). *Citra Wanita dalam Hikayat Panji Melayu*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Nasional.

e-ISSN: 2655-1780
p-ISSN: 2654-8534

Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ruhaliah. (2015). *Sastra Bandingan*. Bandung: DPBD UPI.

Safitri, T. W. (2012). *Perbandingan Cerita Subali-Sugriwa dalam Mitos Gua Kiskhenda, Serat Kandhaning Ringgit Purwa dan Serat Padhalangan Ringgit Purwa*. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta.

Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.

Sugihastuti, S. (2002). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumarsono, T. (2001). *Galuring Gending*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Suroso, P. (2009). *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmatera.

Tohari, A. (2003). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Yulianeta. (2014). Representasi Ronggeng dalam Tiga Novel Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.* Vol. 14, No. 1.